

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Nilai perusahaan yang tinggi didorong dari berbagai kebijakan yang diambil dari pihak manajemen perusahaan. Salah satu perusahaan yang melakukan upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah perusahaan sector perbankan yang terdaftar di BEI. Bank adalah lembaga keuangan yang bertugas mengumpulkan uang dari masyarakat, kemudian memberikannya kembali dalam bentuk pinjaman, dan menyediakan berbagai layanan keuangan untuk mempermudah kegiatan perekonomian. Para ahli menyebut bank konvensional sebagai lembaga yang mengelola dana umum dengan cara modern dengan bertujuan meningkatkan efisiensi. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan juga menyatakan bahwa sektor perbankan tetap stabil dan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyaluran kredit yang berkelanjutan. Kualitas sistem keuangan di Indonesia bisa dilihat dari perkembangan sektor perbankan.

Sektor perbankan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari masyarakat kepada sektor produktif. Stabilitas dan kinerja perbankan menjadi indikator penting dalam menjaga keberlanjutan sistem keuangan serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap industri keuangan. Dalam beberapa tahun terakhir, industri perbankan menunjukkan pemulihan yang cukup signifikan pascapandemi, ditandai dengan

meningkatnya aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana. Kondisi ini mencerminkan bahwa perbankan mampu beradaptasi terhadap dinamika ekonomi dan tantangan global. Berikut ini data hasil publikasi Perhimpunan Bank Nasional yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI:



Sumber: publikasi Perhimpunan Bank Nasional

### Gambar I- 1 Kinerja Sektor Perbankan

Berdasarkan publikasi Perhimpunan Bank Nasional yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan, kinerja sektor perbankan hingga Agustus 2024 menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Penyaluran kredit meningkat dari Rp6.423.563 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp7.507.703 miliar pada Agustus 2024. Dana pihak ketiga (DPK) juga mengalami kenaikan dari Rp8.153.590 miliar menjadi Rp8.848.870 miliar, yang menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dana pada perbankan. Selain itu,

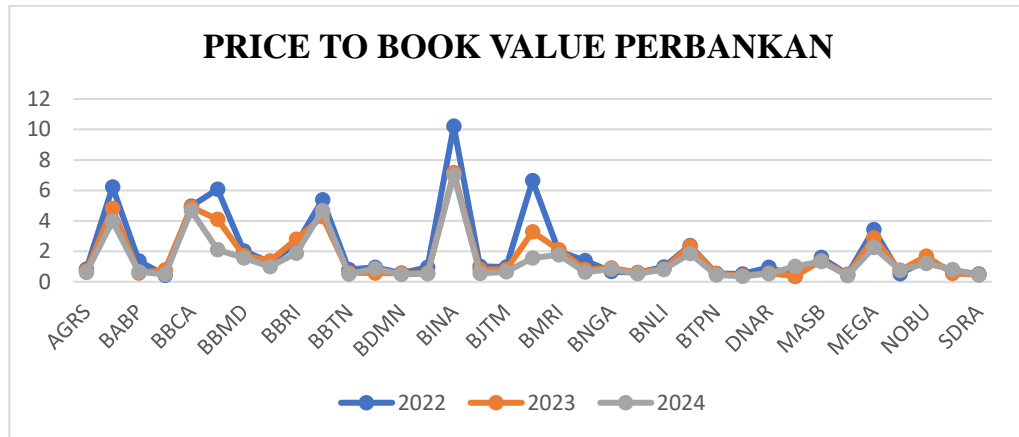
total aset perbankan turut tumbuh dari Rp11.113.321 miliar menjadi Rp12.090.866 miliar, yang mengindikasikan ekspansi usaha dan penguatan struktur keuangan bank. Secara umum, data tersebut menggambarkan bahwa fundamental operasional perbankan berada dalam kondisi yang sehat dan terus berkembang.

Secara teoritis, peningkatan kredit, penghimpunan dana, dan aset seharusnya menjadi sinyal positif bagi pasar karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dana secara produktif dan menjaga stabilitas usaha. Kinerja fundamental yang baik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Namun demikian, realitas di pasar modal menunjukkan bahwa nilai perusahaan perbankan yang diproksikan melalui *Price to Book Value* (PBV) masih mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Padahal persepsi investor pada tingkat keberhasilan perusahaan itu dapat dicerminkan dari nilai perusahaan. Dalam *signalling theory* memberikan gambaran mengenai tindakan yang diambil oleh manajemen akan diterima oleh pelaku pasar. Jika sinyal yang diberikan positif, maka akan dipandang baik oleh investor dan apabila sinyal yang diberikan negative maka investor juga akan memandang kurang baik terhadap perusahaan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kinerja internal perusahaan dan penilaian eksternal pasar, fenomena tersebut mendorong perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor keuangan yang memengaruhi nilai perusahaan perbankan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi para investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, sehingga diharapkan dengan nilai perusahaan yang baik dapat memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham secara optimal. Nilai perusahaan mencerminkan kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham (Aulia & Avriyanti, 2024). Semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan, maka harga saham akan naik, sehingga nilai perusahaan juga meningkat (Udjali *et al.*, 2021). Dalam sektor perbankan, nilai perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV), karena PBV mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset berdasarkan modal (Nashar *et al.*, 2022).

Analisis menggunakan *Price to Book Value* mampu mencerminkan penilaian pasar terhadap nilai buku perusahaan, khususnya pada sektor perbankan yang berbasis aset dan modal. Dalam industri perbankan, aset dan ekuitas merupakan komponen utama operasional, sehingga PBV menjadi indikator yang relevan untuk mengukur nilai perusahaan karena mencerminkan kepercayaan investor terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola modal dan aset bank. Jika PBV tinggi, artinya investor percaya bahwa manajemen bank mampu mengelola dana dan risiko secara efektif, sedangkan PBV yang rendah menunjukkan adanya ketidakpastian dari investor terhadap kinerja bank. Secara umum, perusahaan yang baik memiliki rasio PBV lebih besar dari 1, yang menunjukkan bahwa nilai pasar sahamnya lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Berikut data nilai perusahaan perbankan yang

terdaftar di BEI yang diprosikann dengan menggunakan PBV periode 2022-2024:



Sumber: Data Sekunder yang diolah

### Gambar I- 2 Nilai Perusahaan Bank Konvensional di Indonesia

Gambar I-2 menampilkan grafik perubahan rasio PBV dari tahun 2022 hingga 2024, grafik di atas menunjukkan bahwa penilaian pasar terhadap bank terus berubah-ubah antar bank. Pada tahun 2022, PBV tertinggi dimiliki oleh Bank Ina Perdana (BINA) dengan nilai sebesar 10,21, sementara PBV terendah ditemukan pada beberapa bank kecil seperti Bank China Construction Bank Indonesia (MCOR), Bank OCBC NISP (NISP), dan Bank Woori Saudara Indonesia (SDRA) yang berada di bawah 1 kali. Pada 2023, BINA masih menjadi bank dengan PBV tertinggi meskipun menurun menjadi sekitar 7 kali, sedangkan kelompok bank dengan PBV rendah tetap berada di bawah 1 kali. Tahun 2024 menunjukkan adanya tren penurunan, di mana PBV tertinggi masih dimiliki oleh BINA dengan nilai sekitar 5–6 kali, sementara PBV terendah kembali ditemukan pada SDRA, NOBU, dan MCOR. Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai perusahaan perbankan konvensional periode

2022-2024 bersifat dinamis, dimana banyak factor yang dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan nilai perusahaan.

Factor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio*. Menurut Putri *et al.*, (2020) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga modal dan mengelola risiko. CAR yang semakin tinggi menunjukkan bank lebih kuat dalam menghadapi risiko kredit dan operasional, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Namun, jika CAR terlalu tinggi, bisa berarti bank tidak efisien dalam memberikan kredit, sehingga mengurangi laba. Dalam kerangka Basel III, CAR diatur lebih ketat agar bank tetap stabil dan menghindari kegagalan yang bisa berdampak luas pada sistem keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mensyaratkan bank memiliki CAR minimal 8% untuk menjaga ketersediaan sistem perbankan dan melindungi nasabah.

Penelitian tentang pengaruh CAR terhadap nilai perusahaan menghasilkan temuan yang berbeda. Budiarta & Dewi (2023), mengatakan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dan mendukung *signalling theory*, karena tingkat CAR yang tinggi menunjukkan bank dalam kondisi sehat sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Berbeda dengan Roza & Aresteria (2024) justru menemukan bahwa CAR tidak memengaruhi nilai perusahaan, karena modal yang terlalu banyak disimpan menandakan bahwa bank tidak menyalurkan dananya dengan baik. Tanpa penyaluran kredit bank, maka bank akan sulit mendapat laba yang pada akhirnya menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah ekuitas perusahaan. Dalam kasus perbankan, DER mencerminkan cara bank mendapatkan dana, terutama dari pihak ketiga. Jika DER rendah, berarti bank tidak terlalu bergantung pada hutang dan bisa dikatakan kondisi keuangan yang baik. Namun, jika DER semakin tinggi, berarti bank menjadi lebih rentan terhadap risiko karena mungkin tidak bisa membayar seluruh hutangnya. Namun, para investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki rasio hutang rendah karena investor akan menganggap perusahaan mampu melindungi kepentingan investor apabila perusahaan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang. Oleh karena itu, DER sangat diperhatikan oleh pasar dalam mengevaluasi stabilitas dan kesehatan keuangan bank (Udjali *et al.*, 2021).

Pada praktik manajemen keuangan di Indonesia, Kasmir (2019) melalui karyanya Analisis Laporan Keuangan menetapkan standar rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) sebagai tolak ukur kesehatan struktur finansial perusahaan. Pengelompokannya dibagi menjadi tiga kategori utama:

1. Kategori Rendah (Sangat Baik):  $DER < 0,50$  (50%)

Perusahaan berada dalam posisi sangat aman karena jumlah modal sendiri jauh lebih besar daripada utang. Risiko gagal bayar sangat rendah, sehingga tingkat kepercayaan kreditur sangat tinggi.

2. Kategori Sedang (Baik/Ideal):  $DER 0,75 - 1,00$  (75% - 100%)

Kategori rata-rata industri yang dianggap sehat. Perusahaan mampu menyeimbangkan penggunaan utang untuk ekspansi tanpa mengabaikan keamanan modal sendiri.

3. Kategori Tinggi (Berisiko):  $DER > 1,00$

Kondisi ini dianggap kurang baik karena utang sudah melebihi modal. Jika rasio menyentuh angka 2,00 (200%) atau lebih, perusahaan dinilai dalam risiko finansial tinggi karena beban bunga yang besar dapat mengancam stabilitas laba dan kelangsungan bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryo *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa DER memengaruhi nilai perusahaan secara negatif. Hal ini terjadi karena DER yang terlalu tinggi membuat investor merasa khawatir, karena menunjukkan beban kewajiban yang besar serta risiko likuiditas yang tinggi. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Suryadi (2022) yang menunjukkan bahwa DER berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Didukung dengan *agency theory* dimana DER yang optimal bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan karena bank dapat mengelola *leverage* untuk memperluas penyaluran kredit.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Return on Asset*. Menurut Danduru *et al.*, (2024), *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari jumlah aset tertentu. Menurut Lestari *et al.*, (2023), ROA memiliki pengaruh positif terhadap PBV karena laba yang tinggi mencerminkan efisiensi dalam mengelola aset, yang dapat meningkatkan

kepercayaan investor. Selain itu, peningkatan profitabilitas juga memberi ruang bagi bank untuk memperbesar modal melalui laba yang ditahan. Hubungan antara ROA dan nilai perusahaan yaitu semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin tinggi efisien perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan untuk menghasilkan laba dan tentunya akan menciptakan nilai perusahaan yang semakin tinggi.

Secara teori, ROA sangat cocok digunakan sebagai variabel pemoderasi karena profitabilitas adalah hasil akhir dari bagaimana bank mengelola modal, aset, dan kewajibannya secara keseluruhan. ROA berfungsi sebagai indikator kualitas manajemen yang menggabungkan pengaruh rasio lain seperti CAR dan DER menjadi suatu output yang bisa dinilai oleh pasar. Jika CAR atau DER meningkat tetapi tidak diiringi ROA yang baik, pasar akan menganggap peningkatan tersebut tidak efektif. Sebaliknya, jika CAR dan DER didukung oleh ROA yang tinggi, pasar akan lebih percaya bahwa bank dikelola dengan baik. Dengan demikian, ROA menjadi faktor yang bisa memperkuat atau memperlemah hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan temuan Pebrianti *et al.*, (2023) dan Retno (2022) yang menyatakan bahwa ROA dapat memoderasi pengaruh CAR dan DER terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan hasil Wahyu (2022) yang menunjukkan bahwa ROA tidak mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena yang terjadi dan penjelasan mengenai factor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan,

serta beberapa penelitian yang hasilnya berbeda, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai nilai perusahaan dengan judul : **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Return On Asset* Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI”**, dengan harapan dapat memberikan bukti empiris terbaru serta kontribusi terhadap literatur keuangan perbankan di Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Nilai perusahaan perbankan selama periode 2022–2024 menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit dan stabilitas dasar perusahaan belum terlihat jelas dalam penilaian pasar. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih fokus pada faktor-faktor internal seperti modal, cara mendanai perusahaan, dan kemampuan menghasilkan laba dalam menilai kinerja bank. Dengan penerapan Basel III yang lebih lengkap, rasio CAR dan DER menjadi semakin penting karena berkaitan dengan kemampuan modal dan tingkat utang yang diatur oleh pihak berwenang. Namun, modal dan tingkat utang hanya bisa meningkatkan nilai perusahaan bila didukung oleh laba yang cukup, sehingga ROA diduga memiliki peran yang mengatur hubungan ini secara signifikan. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dibuat perumusan masalah yang jelas menggambarkan hubungan antarvariabel yang akan diteliti.

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perbankan konvensional di BEI?
3. Apakah *Return on Asset* (ROA) memperkuat pengaruh CAR terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *Return on Asset* (ROA) memperkuat pengaruh DER terhadap nilai perusahaan?

### 1.3. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian yang dilakukan agar lebih focus dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).
3. Variable moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA).
4. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV).

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap nilai perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

2. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
3. Menganalisis kemampuan *Return On Asset* dalam memperkuat hubungan *Capital Adequacy Ratio* dan nilai perusahaan.
4. Menganalisis kemampuan *Return On Asset* dalam memperkuat hubungan *Debt to Equity Ratio* dan nilai perusahaan.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

#### 1. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan media bagi penulis untuk menerapkan teori ke dalam praktik yang ada di lapangan.
- b. Bagi manajemen bank, penelitian ini bisa menjadi pedoman dalam mengambil keputusan strategis terkait pengelolaan modal, penggunaan utang, dan cara meningkatkan laba.
- c. Manfaat Akademis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi para mahasiswa atau peneliti lain yang sedang mengkaji topik serupa di bidang keuangan dan perbankan.

#### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perkembangan pengetahuan tentang dampak struktur modal dan kemampuan menghasilkan laba terhadap nilai perusahaan, khususnya pada Bank Konvensional.